

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT KAMPUNG CIDADAP KABUPATEN CIREBON

Oleh

Hesti Muliawati, Rendi Suhendra, dan M. Husen Muttaqin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP UNSWAGATI Cirebon
Jl. Perjuangan No. 2 Cirebon, Jawa Barat 40153
hestimuliawati@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan karena bahasa adalah satu-satunya alat berkomunikasi secara lisan. Dengan bahasa kita dapat memperkenalkan ciri khas atau identitas, serta budaya masyarakatnya. Saat ini penggunaan bahasa daerah semakin sedikit, salah satu penyebabnya adalah masuknya budaya lain ke dalam budaya yang sudah ada. Namun, berbeda dengan masyarakat Kampung Cidadap yang berada di Desa Cipejuh Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Diketahui masyarakat tersebut masih mempertahankan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-harinya. Padahal mayoritas masyarakat di desanya menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi.

Saat ini, pemertahanan bahasa di suatu wilayah menjadi sebuah tantangan bagi masyarakatnya. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, mobilitas penduduk, dan dengan mudahnya budaya luar masuk ke dalamnya, yang menyebabkan suatu masyarakat dapat berkomunikasi dengan beragam bahasa. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran masyarakat agar tetap menjaga identitas golongannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni: 1) Bagaimanakah sikap dan pemilihan bahasa masyarakat Kampung Cidadap, Kabupaten Cirebon; dan 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat kampung Cidadap masih tetap mempertahankan bahasanya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Cidadap sampai saat ini masih tetap mempertahankan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-harinya. Hal ini berarti kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) pada masyarakat kampung Cidadap masih dipertahankan sebagai ciri khas identitasnya.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, masyarakat bahasa, dan ontak bahasa

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, yaitu pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan varian-varian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Sedangkan kajian secara eksternal, artinya kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penuturnya di dalam kelompok sosial kemasyarakatan.

Bahasa daerah merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan karena bahasa adalah satu-satunya alat untuk berkomunikasi secara lisan, dengan bahasa kita bisa memperkenalkan ciri khas atau identitas bangsa. Saat ini, penggunaan bahasa daerah semakin sedikit, salah satu faktor penyebabnya adalah masuknya budaya lain ke dalam budaya yang sudah ada. Selain itu, faktor penyebabnya adalah adanya kontak bahasa antara masyarakat A dan masyarakat B yang berbeda bahasa. Sehingga munculah yang dinamakan dengan sikap bahasa, sikap bahasa ini muncul pada setiap individu pada masyarakat bahasa tertentu untuk mempertahankan bahasanya.

Namun, berbeda dengan Kampung Cidadap yang berada di Desa Cipejeuh Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari masyarakatnya dalam berkomunikasi. Padahal diketahui, mayoritas masyarakat Cipejeuh Kulon sendiri menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-harinya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor bahasa apa yang mempengaruhi bahwa masyarakat di kampung Cidadap masih tetap mempertahankan bahasa Jawanya sebagai alat komunikasi dengan masyarakat di kampungnya.

Berdasarkan latar belakang bahasa yang terjadi pada masyarakat di Kampung Cidadap, adapun tujuan dari penelitian ini, yakni: 1) Bagaimanakah sikap dan pemilihan bahasa masyarakat Kampung Cidadap, Kabupaten Cirebon; dan 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat kampung Cidadap masih tetap mempertahankan bahasanya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemertahana Bahasa

Menurut Fasold (1984: 83) pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah masyarakat bahasa yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Dalam pemertahanan bahasa ini dibutuhkan sebuah komitmen dalam mempertahankan bahasanya, di mana sebuah masyarakat bahasa memutuskan untuk memilih atau mengganti bahasa sesuai dengan yang disepakati bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarsono (Chaer dan Leoni, 2010: 147) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pemertahanan bahasa pada komunitas tertentu. Diantaranya, wilayah pemukiman yang berdekatan menyebabkan adanya kontak bahasa, adanya sikap loyalitas terhadap bahasa yang digunakan, adanya toleransi dari masyarakat yang berbahasa B1 dengan masyarakat lain yang berbahasa B2, dan adanya menjaga ciri khas wilayahnya yang berkaitan dengan budayanya. Dari adanya pemertahanan bahasa ini menunjukkan sikap berbahasa masyarakat dan akhirnya adanya pemilihan bahasa.

2.2 Sikap Bahasa

Menurut Chaer dan Leonie (2010: 149) sikap bahasa dalam bahasa Inggris yakni *language attitude*. Sikap ialah perbuatan atau tindakan yang didasarkan pada pendirian, keyakinan, dan keyakinan sebagai reaksi atas suatu adanya kejadian atau hal. Sejalan dengan hal itu, Lambert (Chaer dan Leonie, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Dalam komponen afektif, akan berhubungan dengan penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Misalnya saja sikap seseorang pada saat menilai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara bahasa A dengan bahasa B.

Berbeda halnya menurut Anderson (Chaer dan Leonie, 2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap non-kebahasaan. Sikap bahasa ialah sebuah keyakinan terhadap kognisi bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Kemudian, Garvin dan Marthiot (Chaer dan Leonie: 152) menjelaskan tiga ciri sikap positif bahasa, yaitu:

- 1.) kesetiaan berbahasa (*language loyalty*)
- 2.) kebanggaan bahasa (*language pride*); dan
- 3.) kesadaran adanya norma bahasa (*awarnesss of the norm*).

Berdasarkan ketiga ciri sikap positif bahasa tersebut, maka seorang penutur akan memiliki salah satu sikap tersebut. Sebagai wujud kebanggaan terhadap bahasa yang digunakannya dan adanya kesadaran berbahasa sesuai dengan situasi dan lawan tuturnya.

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang terhadap rasa bangga bahasa yang dimilikinya. Ada juga yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa, misalnya saja seseorang atau sekelompok orang tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasa yang digunakannya, bahkan akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa lain yang dianggap bahasanya lebih baik atau bergengsi. Sikap negatif akan tercermin dalam tindak tutur antar penutur yang berbeda bahasa. Mereka tidak perlu lagi menggunakan bahasa secara tertib,

yang penting dimengerti oleh lawan tuturnya sekalipun bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat atau komunitas tertentu.

2.3 Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa akan terjadi pada masyarakat yang *bilingual* bahkan *multilingual*. Sebagai contoh terjadi pada masyarakat Indonesia yang tergolong *bilingual* atau *multilingual* dan harus memilih bahasa yang mana yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal memilih, ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu 1) dengan alih kode; 2) melakukan campur kode; dan 3) memilih dengan variasi bahasa yang sama (Fasold, 1984: 198).

Berdasarkan ketiga pilihan tersebut, terkadang sulit dibedakan antara campur kode dan alih kode, tetapi keduanya memiliki batasan tertentu. Seseorang yang melakukan campur kode atau alih kode sebenarnya sedang menerapkan kompetensi komunikatifnya. Sebagai perilaku atau sikap dalam pemilihan bahasa yang digunakannya. Terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi pemilihan bahasa yang dilakukan oleh seseorang, diantaranya: kemampuan penutur, situasi, lawan tutur, usia, status sosial, dan derajat hubungan. Sebagai contoh ketika di dalam rumah biasanya kita menggunakan bahasa pertama (bahasa daerah) sedangkan ketika kita sedang berada di luar (di kampus) menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sesama teman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung dan wawancara. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Cidadap Rt 04 Rw 01 yang berada di Desa Cipejuh Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana penggunaan bahasa di Kampung Cidadap. Tujuan menggunakan metode ini untuk mengetahui penggunaan bahasa Jawa yang dikelilingi oleh masyarakat pengguna bahasa Sunda. Tujuan penulis menggunakan metode ini, yaitu untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang sumber informasi yang ada. Seperti wawancara kami dengan beberapa warga Kampung Cidadap dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

PEMBAHASAN

Negara Indonesia adalah Negara yang majemuk. Berbagai suku, ras, budaya, adat, agama dan bahasa, ada di dalamnya. Bahasa, adalah salah satunya yang menjadikan negeri kita ini semakin beragam. Setiap suku, pasti memiliki bahasa tersendiri, misalnya saja, Suku Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Dayak, dll. Yang menarik perhatian adalah mengenai bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa daerah terbanyak penuturnya selain bahasa Sunda.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di beberapa bagian Banten, tepatnya di kabupaten Serang dan Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu dan Cirebon, Jawa Tengah serta Jawa Timur di Indonesia. Seperti diketahui juga bahwa bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat di Kampung Cidadap dalam berkomunikasi. Padahal di sekelilingnya, masyarakat sebagian besar berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sebagian warga masyarakat di Kampung Cidadap bahwa asal mula kampung ini terbentuk pada tahun 1931. Alasan kampung ini disebut Kampung Cidadap karena dahulu banyak pandan *cucuk* yang mengeluarkan banyak air sehingga banyak terdapat sumber air yang mengalir dikampung tersebut (Kampung Cidadap). Cidadap sendiri berarti tanaman pandan yang tumbuh di dekat mata air. Jumlah penduduk di Kampung Cidadap pada tahun 1991-1992 terdapat 25 kepala keluarga. Namun, setelah terjadi bencana banjir dan longsor banyak penduduk yang pindah dan keluar dari Kampung Cidadap, sehingga jumlah kepala keluarga pada tahun 2017 hanya tersisa 13 kepala keluarga.

Mayoritas penduduk di Kampung Cidadap bermata pencaharian sebagai buruh dan petani, dikarenakan lingkungan mereka yang masih alami. Namun, kebanyakan penduduk di Kampung Cidadap adalah para orangtua dan anak-anak karena para pemuda Kampung Cidadap banyak yang merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan. Di Kampung Cidadap juga terdapat penduduk perantau dari berbagai kota seperti Sulawesi, Sumatera, Kediri, Jakarta dan kota lainnya. Dengan demikian, sudah pasti akan terjadi adanya kontak bahasa, tetapi masyarakat Kampung Cidadap tetap menggunakan bahasa Jawa.

Untuk hidup berkeluarga, di Kampung Cidadap ini dahulunya terdapat peraturan tertentu, seperti menikah harus dengan saudara sekampung atau tidak boleh dengan penduduk di luar Kampung Cidadap. Namun, seiring berjalannya waktu, peraturan tersebut mulai dilanggar dan tidak ditaati lagi. Sehingga, penduduk di Kampung Cidadap saat ini banyak yang menikah dengan penduduk di luar kampung tersebut (Kampung Cidadap).

Keseharian penduduk di Kampung Cidadap menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, mereka juga mengerti bahasa lain seperti bahasa Sunda dan bahasa

Indonesia karena mereka menyesuaikan lingkungan sekitar Kampung Cidadap yang mayoritasnya menggunakan bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan sikap positif yang dimiliki oleh masyarakatnya berupa kesadaran berbahasa dan sikap bangga akan bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat Kampung Cidadap tetap mempunyai kesadaran berbahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di luar kampungnya. Hal ini terbukti dengan masih tetap menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan warga masyarakat di luar kampungnya. Mengingat masyarakat di luar Kampung Cidadap sebagian besar berbahasa Sunda.

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya pemertahanan bahasa di wilayah tertentu, seperti yang terjadi di Kampung Cidadap ini, adanya toleransi dari masyarakat yang berbahasa B1 (Bahasa Jawa) dengan masyarakat lain yang berbahasa B2 (Bahasa Sunda), dan adanya sikap menjaga ciri khas wilayahnya yang berkaitan dengan budayanya. Dari adanya pemertahanan bahasa ini menunjukkan sikap berbahasa masyarakat dan akhirnya adanya pemilihan bahasa.

Faktor yang menjadi ciri utama adanya pemertahanan bahasa dan adanya pemilihan bahasa pada masyarakat kampung Cidadap ini yaitu adanya keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Bahasa dengan kebudayaan keduanya merupakan dua bagian yang saling berkaitan dengan pemilikinya di mana posisi bahasa sebagai alat interaksi dan budaya letaknya seperti penghias atau *background*, karena bahasa akan mengikuti aturan budaya seorang bertempat tinggal dimana baik dari segi ucapan maupun ekspresi. Dengan demikian, ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat Kampung Cidadap masih mempertahankan bahasa Jawa untuk berkomunikasinya, diantaranya yakni: sebagai wujud mempertahankan kebudayaan lokal dan ciri khas Kampung Cidadap.

SIMPULAN

Mayoritas masyarakat kampung Cidadap menggunakan bahasa Jawa sebagai identitas atau ciri khas dari kampung tersebut. Meskipun, daerah tersebut dikelilingi oleh masyarakat yang berbahasa Sunda, tetapi warga di kampung tersebut tetap mempertahankan bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasinya. Selain itu, karena adanya kontak bahasa yang terjadi dengan warga desa lain, menyebabkan masyarakat Kampung Cidadap juga mampu dan memahami bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda ini digunakan pada saat berkomunikasi dengan warga masyarakat di luar Kampung Cidadap.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa sampai saat ini masyarakat Kampung Cidadap tetap mempertahankan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama warga Kampung Cidadap. Diantaranya, adanya keterkaitan dengan kebudayaan leluhur yang masih dianutnya sampai saat ini

yaitu berupa bahasa karena dengan bahasa juga berarti mencerminkan budayanya. Dengan demikian, masyarakat Kampung Cidadap memiliki sikap positif dalam berbahasa. Hal ini terbukti dengan kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) dan kebanggaan bahasa (*language pride*) terhadap bahasa Jawa; serta masyarakat juga menyadari adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) pada saat berkomunikasi dengan warga lain di luar wilayahnya. Hingga saat ini masih tetap mempertahankan bahasanya sebagai ciri khas identitas dan masyarakatpun memilih bahasa Jawa sebagai ciri khas yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: BasilBlackwell.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.